



Peran Guru dalam Mengatasi Perilaku Bullying pada Siswa SD Negeri Sambiroto 1

Alviyatun Endah Saputri¹, Titik Mutiah²

¹SD Negeri Sambiroto 1, Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa. E-mail: alviasaputri02@gmail.com

²Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa. E-mail : titik@ustjogja.ac.id

ARTICLE INFO

Submitted: June 08, 2023

Review: October 09, 2023

Accepted: December 11, 2023

Published: December 28, 2023

KEYWORDS

teacher's role in overcoming bullying behavior, bullying behavior

CORRESPONDENCE

Phone:

E-mail: alviasaputri02@gmail.com

ABSTRACT

Bullying is a social behavior that often occurs in schools. Bullying can also involve students as perpetrators and victims. Bullying behavior also has several negative impacts, both for victims and for the perpetrators themselves. So, the role of a teacher is needed so that the teacher is able to recognize, identify, and handle it. The purpose of this study was to determine the teacher's role in overcoming bullying behavior in students at Sambiroto 1 Public Elementary School, Kalasan District, Sleman Regency. To achieve the above objectives, researchers used a descriptive qualitative research method with a case study type of research. Sources of data that can be retrieved through homeroom subjects, perpetrator participants, close friends of the perpetrators, close friends of the victims, and school principals. Data collection techniques used are observation and interviews. Data is analyzed by reducing irrelevant data, presenting data and drawing conclusions. The results showed that, the role of the teacher in overcoming bullying behavior in students of SD Negeri Sambiroto 1 Kalasan, namely when there was a problem the homeroom teacher called the student concerned, students who had problems were called one by one, found out the problem that occurred, clarified the problem first., the teacher finds a problem that occurs, students who make mistakes are called and met, students who do problems are asked one by one "did they do it or not?" call parents or change hands to the principal/deputy.

ABSTRAK

Bullying merupakan perilaku sosial yang seringkali terjadi di sekolah. *Bullying* juga bisa melibatkan siswa sebagai seorang pelaku dan korban. Perilaku *bullying* juga memberikan beberapa dampak negatif, baik untuk korban maupun untuk pelaku sendiri, sehingga peran seorang guru sangat dibutuhkan supaya guru mampu untuk mengenali, mengidentifikasi, dan menanganinya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peran guru dalam mengatasi perilaku *bullying* pada peserta didik di SD Negeri Sambiroto 1 Kecamatan Kalasan Kabupaten Sleman. Untuk mencapai tujuan di atas, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian studi kasus (*case study*). Sumber data yang dapat diambil melalui subjek wali kelas, partisipan pelaku, teman dekat dari pelaku, teman dekat dari korban, dan kepala sekolah. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan wawancara. Data dianalisis dengan cara mereduksi data yang tidak relevan, memaparkan data dan menarik kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, peran guru dalam mengatasi perilaku *bullying* pada peserta didik SD Negeri Sambiroto 1 Kalasan yaitu ketika ada permasalahan wali kelas memanggil siswa yang bersangkutan, siswa yang memiliki permasalahan

dipanggil satu-satu, mencari tahu masalah yang terjadi, mengklarifikasi terlebih dahulu permasalahannya, guru menemukan masalah yang terjadi, siswa yang melakukan kesalahan dipanggil dan dipertemukan, siswa yang melakukan permasalahan ditanya satu-persatu “benar melakukan atau tidak?”, kedua pihak didamaikan, dibuat kesepakatan supaya tidak mengulangi perbuatannya lagi, apabila masih belum bisa terselesaikan maka panggilan orang tua atau dialih tangan ke kepala sekolah/wakilnya.

Kata kunci: Peran Guru dalam mengatasi perilaku *bullying*, Perilaku *bullying*

PENDAHULUAN

Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik sehingga menjadi manusia yang beriman dan bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang bertanggungjawab.¹ Untuk bisa mewujudkan itu, tentunya banyak faktor yang mempengaruhi kelancaran pelaksanaan program pendidikan di sekolah. Apalagi sekolah sebagai wadah yang menampung beragam peserta didik dari berbagai latar belakang berbeda, hal ini memungkinkan mereka membawa berbagai permasalahan ke sekolah yang akan mengganggu kegiatan belajarnya.

Banyak permasalahan-permasalahan pelajar yang terjadi saat ini, seperti yang diberitakan dimedia sosial diantaranya adalah kasus *bullying*. *Bullying* adalah sebuah situasi di mana terjadi penyalahgunaan kekuatan/kekuasaan yang dilakukan oleh seseorang *bullying* tidak mampu membela atau mempertahankan dirinya karena lemah secara fisik dan atau mental.

Istilah *bullying* sendiri memiliki makna yang lebih luas, mencakup berbagai bentuk penggunaan kekuasaan atau kekuatan untuk menyakiti orang lain sehingga korban merasa tertekan, trauma, dan tak berdaya. Adanya *bullying*, dapat menyebabkan siswa menjadi merasa diasingkan ketika berada di lingkungan sekolah. Ketakutan yang dirasakan oleh siswa yang menjadi korban *bullying* di lingkungan sekolah dapat mengganggu proses belajar kemudian dapat menghambat perkembangan mereka yang menjadi korban *bullying*. Pelaku *bullying* lebih cenderung terjadi pada golongan hebat terhadap seseorang yang dianggap rendah untuk menjatuhkan korban *bullying* tersebut.

Menurut Andri Priyatna dalam bukunya “*Lets End Bullying*”, ada beberapa bentuk

tindakan *bullying* yang sering dilakukan, antara lain: *bullying* verbal, *bullying* fisik, *bullying* sosial dan *cyber bullying*.² *Bullying* fisik yaitu melibatkan kontak fisik antar pelaku dan korban misalnya mendorong, memukul, meludahi, berkelahi, mengambil dan / atau merusak barang dan tindakan lain yang terus berulang serta merugikan secara fisik. *Bullying* verbal merupakan bentuk *bullying* yang tidak kasat mata namun dampaknya bisa dirasakan seperti mengejek, mencela, menghina, meneror. *Bullying* ini bisa menyebar ke unsur SARA, etnis, status ekonomi hingga orientasi sosial. *Bullying* secara sosial yaitu menyebarkan rumor atau gosip yang belum pasti untuk mengajak menjauhi seseorang. *Cyber bullying* yaitu tindakan kekerasan yang marak dilakukan akhir-akhir ini karena kemajuan teknologi dan informasi. Tindakan *Cyber bullying* ini yakni memberikan komentar kasar untuk menjatuhkan atau menghina orang lain, mengancam, menyakiti dengan kata-kata yang diungkap di media sosial.

Penyebab *bullying* dapat datang dari faktor korban maupun pelaku, jika melihat dari sisi korban maka ada beberapa faktor yang menyebabkan anak menjadi korban antara lain: penampilan fisik, terlihat lemah, dan terlihat tidak mudah bergaul. Adapun yang menjadi bahaya terhadap tindakan *bullying* ini yaitu pertama, memberikan dampak psikologis seperti mengalami depresi, merasa rendah diri, dan akhirnya menarik diri dari lingkungan sosial. Kedua, *bullying* dapat memperburuk prestasi akademik dan kondisi psikologi korban *bullying* menjadi rapuh dan beresiko bunuh diri.

Korban *bullying* sering disebut dengan *victim*. Korban *bullying* adalah seseorang atau sekelompok orang yang sering mengalami trauma dengan perilaku orang lain dan tidak memiliki kekuatan, kemampuan, atau kesempatan untuk menolak perilaku tersebut

¹ “Undang-Undang (UU) Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional” (Jakarta: Sekretariat Jenderal Departemen Pendidikan Nasional, n.d.).

² Andri Priyatna, *Let's End Bullying* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2010).

atau menghentikan perilaku yang menyakitkan tersebut. Korban *bullying* di sekolah biasanya adalah anak-anak introvert dengan harga diri rendah dan kurangnya keterampilan sosial, terutama dalam khususnya dalam hal keasertifan. Korban tidak memiliki kekuatan untuk melawan, merasa disakiti, takut untuk bertemu dengan pelaku, dan mempunyai keinginan untuk berhenti disakiti oleh pelaku. Seringkali, korban *bullying* tidak mengungkapkan kepada guru atau keluarga mereka tentang perilaku *bullying* yang mereka alami. Hal ini terjadi karena korban takut akan pembalasan atau merasa dapat menyelesaikan masalahnya sendiri.

Hal ini sangat menyedihkan, mengingat bahwa anak-anak seharusnya mendapatkan keamanan dan kenyamanan di lingkungan bermainnya. Di dalam UU No. 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak dikatakan bahwa setiap anak berhak untuk hidup tumbuh, berkembang dan berpartisipasi secara wajar sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan serta mendapatkan perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi.

Di SD Negeri Sambiroto 1, sebuah sekolah yang terletak di lingkungan perumahan kecamatan Kalasan Kabupaten Sleman Kota Yogyakarta memperlihatkan tindakan dan perilaku *bullying* yang sering terjadi di kalangan peserta didik, baik yang dilakukan teman sekelas maupun kakak kelas (senior). Tujuannya adalah agar para pelaku *bullying* ini disegani dan dihormati.

Berdasarkan hasil pengamatan penulis, praktek *bullying* dilakukan oleh teman kelas maupun kakak kelas (senior). Tindakan *bullying* ini mereka alami karena teman-teman dan kakak kelas mereka yang paling berkuasa dan kesulitan mengendalikan emosi. Tindakan yang dilakukan yakni mengejek, mencemooh, mendorong, memukul serta penggunaan tindak kekerasan lainnya. Bagi pelaku *bullying*, tindakan seperti itu merupakan hal yang menyenangkan dirinya dan dapat memuaskan perasaannya sekaligus menunjukkan bahwa ia memiliki kekuasaan di sekolah. Namun bagi korban, perilaku *bullying* sangatlah tidak menyenangkan bahkan mengganggu kehidupan mereka.

Bullying dilakukan secara fisik, dimana seorang anak menendang temannya baik di kelas

maupun saat istirahat. Ada juga yang memukul, mengolok-olok, dan mendorong. Secara verbal, teman-temannya sering melontarkan kata-kata kotor, menebar keburukan, memberi julukan, menuduh, dan memfitnah. Selain itu juga terdapat tindakan *social bullying* yaitu menyebarkan rumor atau gosip yang belum tentu benar sehingga korban dijauhi oleh teman-temannya dan merasa dikucilkan.

Sebagai perilaku agresif, *bullying* tidak bisa dibiarkan dan diabaikan begitu saja. Perlu ada upaya dari berbagai pihak untuk mengatasi *bullying* yang terjadi di sekolah, salah satunya yaitu Peran guru/konselor. Peran (role) guru artinya keseluruhan tingkah laku yang harus dilakukan guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai guru. Peran guru adalah membimbing, menasehati dan mengarahkan siswa ke arah hal-hal yang positif untuk mencapai tujuan hidup yang optimal. Guru berperan penting dalam mengatasi perilaku *bullying*. Hal ini dikarenakan siswa di sekolah lebih dekat dengan guru dan siswa lebih terbuka dengan guru. Guru hendaknya memberikan pelajaran dan petunjuk sehingga siswa dapat mengetahui mana yang baik dan mana yang tidak. Guru yang pertama kali bertanggung jawab atas semua peristiwa yang terjadi di sekolah. Guru harus dapat memberikan nasehat dan bimbingan kepada siswa yang membutuhkan, terutama dalam mengatasi kasus *bullying* yang terjadi di sekolah.

Guru sebagai pendidik yang ada di lingkungan sekolah harus memiliki teknik dan strategi untuk dapat mengatasi perilaku *bullying* yang ada di sekolah. Guru yang baik akan menekankan kepada siswanya dengan mencontohkan perilaku yang baik dan mulia dengan tutur kata dan perilaku yang santun, sehingga siswa dapat meniru perilaku yang baik tersebut. Dengan memberikan sanksi berupa hukuman dan teguran bagi siswa yang melakukan tindakan *bullying*. Maka dari itulah peran guru atau pendidik lainnya di sekolah sangat dibutuhkan, selain mengajar dan mendidik, mereka juga harus melakukan tindakan preventif terhadap masalah yang di akibatkan oleh *bullying* tersebut.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, dengan metode studi kasus

(*case study*). Lexy J. Moleong menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subyek penelitian yang berupa perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, secara keseluruhan, yang dilakukan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan menggunakan metode alamiah.³

Penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus ini digunakan untuk memberikan wawasan tentang kondisi dan realitas dunia nyata, khususnya strategi yang digunakan guru untuk dalam mengatasi perilaku *bullying* di SD Negeri Sambiroto 1. Dalam hal ini, sumber data yang dapat diambil melalui subjek guru (wali kelas), partisipan pelaku, teman dekat dari pelaku, teman dekat dari korban, dan kepala sekolah. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Data dianalisis dengan cara mereduksi data yang tidak relevan, memaparkan data dan menarik kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peristiwa *Bullying* tidak hanya terjadi dikarenakan adanya interaksi yang sederhana antara pelaku *bullying* dan korban saja, tetapi juga dapat terjadi pada teman sebaya yang mempunyai usia yang sama, keluarga, dan sekolah. Berikut ini hasil penelitian dan pembahasan mengenai Peran Guru dalam Mengatasi Perilaku *Bullying* pada siswa kelas V SD Negeri Sambiroto 1:

Jenis-jenis *Bullying*

Berdasarkan pengertian *bullying* menurut para ahli, jenis-jenis *bullying* Menurut Barbara⁴, *bullying* dibagi kedalam empat jenis, yaitu: 1) *Bullying* Verbal Perilaku ini dapat berupa julukan nama, celaan, fitnah, kritikan kejam, penghinaan, pernyataan-pernyataan yang bernuansa ajakan seksual atau pelecehan seksual, teror, surat-surat yang mengintimidasi, tuduhan-tuduhan yang tidak benar, gosip dan sebagainya. Ketiga jenis *bullying* bentuk verbal adalah salah satu jenis yang paling mudah dilakukan dan *bullying* bentuk verbal akan menjadi awal dari perilaku

yang lainnya serta dapat menjadi langkah pertama menuju pada kekerasan yang lebih lanjut. 2) *Bullying* Fisik *Bullying* secara fisik, yang termasuk dalam jenis ini ialah memukul, menendang, menampar, mencekik, menggigit, mencakar, meludahi, dan merusak serta menghancurkan barang-barang milik anak yang tertindas. *Bullying* jenis ini adalah yang paling tampak dan mudah untuk diidentifikasi, namun kejadian *bullying* secara fisik tidak sebanyak *bullying* dalam bentuk lain. Anak yang secara teratur melakukan hal ini, merupakan remaja yang paling bermasalah dan cenderung akan beralih pada tindakan-tindakan kriminal yang lebih lanjut. 3) *Bullying* Mental/Psikologis *Bullying* Mental/Psikologis adalah jenis *bullying* yang paling berbahaya karena tidak tertangkap mata atau telinga kita jika tidak cukup awas mendeteksinya. Praktik *bullying* ini terjadi diam-diam dan di luar radar pemantauan kita. Contoh *bullying* mental antara lain yaitu memandang sinis, memandang penuh ancaman, mempermalukan di depan umum, mendiamkan, mengucilkan, mempermalukan, meneror lewat pesan pendek telepon genggam atau email, memandang yang merendahkan, memelototi, mencibir.

Bentuk-bentuk *bullying* yang terjadi di SD Negeri Sambiroto 1

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti bentuk-bentuk *bullying* yang terjadi di SD Negeri Sambiroto 1 diantaranya, *bullying* verbal dan *bullying* fisik, yaitu, Bentuk *bullying* fisik meliputi: menyenggol, mendorong, dan menarik. Dan bentuk *bullying* verbal seperti: memberi julukan kepada siswa lain dan memanggil siswa dengan nama orang tua tanpa menggunakan kata bapak atau ibu. Bentuk-bentuk *bullying* yang terjadi di SD Negeri Sambiroto 1 tidak jauh berbeda dengan hasil penelitian terdahulu oleh Mustikasari, bahwa bentuk *bullying* fisik berupa memukul, mendorong, meminjam barang dengan paksa, mencubit, menendang. Bentuk *bullying* verbal berupa memberi nama julukan,

³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007).

⁴ Barbara Coloroso, *Penindas, Tertindas Dan Penonton : Resep Memutus Rantai Kekerasan Anak Dari Prasekolah Hingga SMU* (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2006).

membentak, dan menyoraki. Bentuk *bullying* psikis berupa memandang dengan sinis.⁵

Faktor Penyebab Terjadinya Bullying

Faktor Penyebab terjadinya *Bullying* Menurut Ariesto, antara lain:

- a. Keluarga
Pelaku *bullying* seringkali berasal dari keluarga yang bermasalah, Orang tua yang sering menghukum anak-anaknya secara berlebihan, atau situasi keluarga yang penuh dengan stress, agresi, dan permusuhan. Anak-anak akan mempelajari perilaku *bullying* ketika mengamati konflik-konflik yang terjadi pada orang tua mereka, dan kemudian menirunya terhadap teman-temannya. Jika tidak ada konsekuensi yang tegas dari lingkungan, maka anak akan belajar bahwa "orang yang berkuasa diizinkan untuk berperilaku agresif, dan perilaku agresif itu dapat meningkatkan status dan kekuatan seseorang". Dari sini anak mengembangkan perilaku *bullying*.
- b. Faktor Sekolah
Sekolah adalah media tempat berlangsungnya kegiatan dan proses pendidikan. Sekolah menyelenggarakan kegiatan pendidikan, pembelajaran dan pelatihan. Sekolah adalah lembaga pendidikan formal yang secara sistematis menyelenggarakan program pengajaran, pembelajaran dan pelatihan untuk membantu siswa mengembangkan potensi moral, spiritual, intelektual, emosional, dan sosialnya. Sekolah yang rawan *bullying* adalah sekolah yang minim pengawasan guru, terutama bagi siswa yang tinggal di kelas di belakang atau jauh dari pengawasan guru. Anakanak menghabiskan banyak waktu di sekolah, sehingga perilaku *bullying* dapat disebabkan oleh kondisi sekolah.
- c. Faktor Teman Sebaya
Pengaruh teman sebaya merupakan pengaruh yang cukup dominan terhadap tindakan *bullying* karena anak-anak akan menghabiskan waktu dengan teman sebayanya, mereka akan banyak

menghabiskan waktu di sekolah. Maka dari itu pengaruh teman sebaya bisa membuat anak melakukan tindakan *bullying*.

d. Faktor Media Massa

Jika kita melihat di layar kaca, program-program non-edukasi sekarang ini tontonan yang kurang mendidik malah dijadikan tuntunan dengan adegan-adegan kekerasan dalam sebuah sinetron-sinetron, itu tayangan yang tidak terlalu mendidik merupakan tontonan yang sangat tidak mendidik tapi malah ditiru oleh anak-anak. Banyak sekali aksi *bullying* yang ditunjukkan dalam sebuah adegan tersebut, baik itu secara verbal maupun fisik. Mulai dari hal yang paling sederhana, seperti menghasut seseorang, memboikot, mengancam, hingga tindakan kekerasan seperti memukul, menyambar, menampar, memukul, berkelahi, dll. Dalam hal ini, anak-anak paling mudah dipengaruhi oleh adegan-adegan yang mereka lihat di televisi dan bahkan dengan mempraktekkannya. Ini termasuk dalam bentuk penyalahgunaan media sosial di kalangan anak-anak.

Peran Guru dalam Mengatasi Bullying Pada Siswa SD Negeri Sambiroto 1 Kalasan

Guru yang berperan sebagai pendidik tidak hanya bertanggung jawab pada nilai akademis siswa, tetapi juga memiliki tanggung jawab dalam membentuk tingkah laku dan karakter siswa. Dalam kasus *bullying* yang terjadi pada siswa, guru berhak dengan segera melakukan berbagai tindakan untuk merespon perilaku *bullying* siswa agar terhindar dari berbagai macam kekerasan. Sesuai dengan amanah Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, pasal 4 yang berbunyi "Setiap anak berhak untuk dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara wajar sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi".

Peran guru terhadap *bullying* pada siswa kelas atas di SD Negeri Sambiroto 1 Kalasan

⁵ Rahmawati Dewi Mustikasari, "Penanganan *Bullying* Di SD Negeri 3 Manggung Kecamatan Ngemplak

Kabupaten Boyolali" (Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2015).

yaitu sebagai orang yang membimbing atau yang memberi nasehat dan mengarahkan serta membina siswa sehingga dapat mengatasi kasus atau masalah yang terjadi mengenai *bullying* dan agar dapat meminimalisir *bullying* yang terjadi disekolah, sehingga perilaku siswa bisa menjadi lebih baik. Mulyasa berpendapat bahwa peran guru sebagai pembimbing, berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya guru harus mampu membimbing dan bertanggung jawab atas perjalanan dan perkembangan siswa.⁶

Cara guru dalam mengatasi *bullying* pada siswa kelas atas di SD Negeri Sambiroto 1 yaitu: (a) Memanggil siswa yang bersangkutan (b) Meminta siswa menceritakan apa yang terjadi (mencari tahu permasalahan yang terjadi) (c) Memberi nasehat (d) Memberikan sanksi atau hukuman. Hal tersebut sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Coloroso dimana beliau menyimpulkan beberapa hal yang bisa dilakukan dalam mengatasi tindakan *bullying*, antara lain: (a) segera tangani dengan disiplin, (b) ciptakan kesempatan untuk berbuat baik, (c) tumbuhkan empati, (d) ajari keterampilan berteman, (e) pantaulah dengan cermat acara televisi yang ditonton, (f) libatkan siswa dalam kegiatan konstruktif, menghibur, dan menggairahkan, (g) ajari siswa untuk beritikad baik.⁷

Hambatan yang dialami Guru dalam Mengatasi Kasus *Bullying* di SD Negeri Sambiroto 1

Hambatan yang dialami guru SD Negeri Sambiroto 1 dalam menangani kasus *bullying*. diantaranya: (a) Mudahnya siswa mengulangi perilaku *bullying*. (b) Orang tua siswa yang selalu merasa anaknya benar. (c) Peran aktif orang tua siswa yang masih kurang. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lingga Margiyanto Putro (2016). Hambatan yang dialami guru dalam menangani kasus *bullying* pada siswa kelas bawah di SD Negeri Sambiroto 1 Kalasan adalah: 1) Siswa menjadi semakin melawan atau marah ketika guru bertindak lebih tegas terhadap perilaku siswa. 2) Keberadaan orang tua siswa yang selalu merasa anaknya benar. 3) Latar belakang 7 keluarga siswa dengan cara mendidiknya. 4) Peran aktif orang tua siswa

yang masih kurang. 5) Mudahnya siswa mengulangi perilaku *bullying*.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, maka dapat disimpulkan bahwa perilaku *bullying* yang terjadi di SD Negeri Sambiroto 1 Kalasan adalah bentuk *bullying* non-fisik yang berbentuk verbal dan non-verbal seperti mengejek temannya, menakuti, dan mengintimidasi temannya. Jadi tingkatan *bullying* di SD Negeri Sambiroto 1 Kalasan ini tidak separah yang ada ditingkat sekolah menengah maupun sekolah menengah umum. Namun dengan demikian sebagai seorang guru yang melihat gejala anak-anak yang kurang baik mengarah kepada *bullying* guru harus segera mengambil peran untuk bertindak sebagai mediator sekaligus pembimbing di madrasah. Untuk itu peran dari guru madrasah sangat dibutuhkan untuk menanggulangi, atau membantu menjauhkan siswa dari perilaku-perilaku *bullying*. Perilaku *bullying* ini kalau tidak segera ditindak lanjuti untuk ditanggulangi akibatnya akan semakin meluas. Prestasi siswa, nama baik guru dan sekolah akan menjadi taruhan dan akhirnya madrasah tidak lagi mendapat kepercayaan masyarakat untuk melaksanakan pendidikan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih kepada Dosen pembimbing Ibu Titik Mutiah Ph.D yang telah meluangkan waktu untuk membimbing saya, sehingga artikel ini dapat tersusun dengan baik. Terimakasih kepada keluarga terutama kepada kedua orang tua, suami dan teman-teman yang selalu memberikan doa terbaik dan tidak kenal lelah selalu memberikan dukungan selama ini.

REFERENSI

- Coloroso, Barbara. *Penindas, Tertindas Dan Penonton: Resep Memutus Rantai Kekerasan Anak Dari Prasekolah Hingga SMU*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2006.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007.

⁶ E Mulyasa, *Standar Kompetensi Dan Sertifikasi Guru* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007).

⁷ Coloroso, *Penindas, Tertindas Dan Penonton: Resep Memutus Rantai Kekerasan Anak Dari Prasekolah Hingga SMU*.

- Mulyasa, E. *Standar Kompetensi Dan Sertifikasi Guru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007.
- Mustikasari, Rahmawati Dewi. "Penanganan Bullying Di SD Negeri 3 Manggung Kecamatan Ngemplak Kabupaten Boyolali." Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2015.
- Priyatna, Andri. *Let's End Bullying*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2010.
- "Undang-Undang (UU) Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional." Jakarta: Sekretariat Jenderal Departemen Pendidikan Nasional, n.d.